



## MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA)

<http://www.mta-online.com> e-mail : [humas\\_mta@yahoo.com](mailto:humas_mta@yahoo.com) Fax : 0271 661556

Jl. Serayu no. 12, Semanggi 06/15, Pasarkliwon, Solo, Kode Pos 57117, Telp. 0271 643288

KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA

Ahad, 16 April 1995/16 Dzulqaidah 1415

Brosur no. : 773/813/IF

### Thaharah ke-1

#### AIR DAN MACAM-MACAMNYA

##### 1. Air Muthlaq

Firman Allah SWT :

مَاءَ السَّمَاءِ مِّنْ عَلَيْكُمْ يُنَزَّلُ وَ مِّنْهُ أَمْنَةٌ النَّعَاسِ يُغَشِّيكُمْ إِذْ  
11:الانفال .... بِهِ لِيُطَهِّرَكُمْ

*Dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu. [QS. Al-Anfaal : 11]*

48:الفرقان . طَهُورًا مَاءَ السَّمَاءِ مِّنْ أَنْزَلْنَا وَ

*Dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih. [QS. Al-Furqaan : 48]*

طَهَّرْنِي اللَّهُمَّ : ص اللَّهُ رَسُولُ قَالَ : قَالَ رَضِ هُرَيْرَةُ أَبِي عَنْ  
مسلم . الْبَارِدِ الْمَاءِ وَ الْبَرْدِ وَ بِالتَّلْجِ

*Dari Abu Hurairah RA, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Ya Allah, sucikanlah aku dengan salju, embun dan air sejuk dingin". [HR. Muslim]*

يَا : فَقَالَ ص اللَّهُ رَسُولُ رَجُلٌ سَأَلَ : قَالَ رَضِ هُرَيْرَةُ أَبِي عَنْ  
فَإِنَّ الْمَاءَ مِنَ الْقَلِيلِ مَعَنَا نَحْمِلُ وَ الْبَحْرَ نَرْكَبُ أَنَا ، اللَّهُ رَسُولُ  
: ص اللَّهُ رَسُولُ فَقَالَ الْبَحْرُ؟ بِمَاءٍ أَفْتَوَضًا . عَطِشْنَا بِهِ تَوَضَّأْنَا  
هذا : الترمذی قال و الخمسة . مَيِّتُهُ الْحِلُّ مَاؤُهُ الطُّهُورُ هُوَ  
صحيح حسن حديث

*Dari Abu Hurairah RA, ia berkata : Ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW, orang itu berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya kami biasa berlayar di lautan, dan kami hanya membawa air sedikit. Apabila kami gunakan untuk berwudlu, maka kami akan kehausan. Apakah kami boleh berwudlu dengan air laut ?". Rasulullah SAW bersabda, "Dia (laut) itu suci airnya dan halal bangkainya". [HR. Khamsah, Tirmidzi berkata : Ini adalah hadits hasan shahih]*

##### Keterangan :

Ayat-ayat dan hadits-hadits diatas menunjukkan bahwa air hujan (termasuk di dalamnya air sungai, air sumur, air dari mata air dan lain-lain), air embun, salju dan air laut adalah suci dan dapat dipergunakan sebagai alat untuk pembersih/ bersuci,

seperti misalnya untuk mandi, wudlu, mencuci, membersihkan najis dan lain sebagainya.

## 2. Air yang terkena najis

طَهُورُ الْمَاءِ إِنَّ: صَ اللَّهُ رَسُولُ قَالَ: قَالَ الْخُذْرِي سَعِيدُ أَبِي عَنْ  
احمد صححه و الثلاثة اخرجه .شَيْءٌ يُنَجِّسُهُ لَا

1. Dari Abu Sa'id Al-Khudriy, ia berkata : Rasulullah SAW telah bersabda, "Sesungguhnya air itu adalah pembersih yang tidak bisa dinajiskan oleh sesuatupun". [HR. Tsalatsah dan dishahihkan oleh Ahmad]

لَا الْمَاءِ إِنَّ: صَ اللَّهُ رَسُولُ قَالَ: قَالَ الْبَاهِلِي أَمَامَةُ أَبِي عَنْ  
ابن .لُونِهِ وَ طَعْمِهِ وَ رِيحِهِ عَلَى غَلَبَ مَا إِلَّا شَيْءٌ يُنَجِّسُهُ  
حاتم ابو ضعفه و ماجه

2. Dari Abu Umamah Al-Bahili, ia berkata, "Rasulullah SAW telah bersabda, "Sesungguhnya air itu tidak bisa dinajiskan oleh apapun, kecuali oleh barang yang merubah baunya, rasanya dan warnanya". [Dikeluarkan oleh Ibnu Majah, dan dilemahkan oleh Abu Hatim]

لُونُهُ أَوْ طَعْمُهُ أَوْ رِيحُهُ تَغَيَّرَ إِنْ إِلَّا طَهُورُ الْمَاءِ :لِلْبَيْهَقِي وَ  
فِيهِ تَحَدَّثُ بِنَجَاسَةٍ.

3. Dan bagi Baihaqi, "Air itu suci, kecuali jika berubah baunya, rasanya atau warnanya dengan sebab kemasukan najis padanya".

### Keterangan :

Hadits no. 1, menjelaskan bahwa air itu tidak dapat dinajiskan oleh sesuatu. Sedang hadits no. 2 dan no. 3, menjelaskan demikian pula dan ditambah pengecualian (tidak najis kecuali) berubah baunya, rasanya dan warnanya.

Hadis no. 1, shahih, sedang hadits no. 2 dan no. 3, lemah (Dlaif).

Oleh sebab itu ulama-ulama berselisih pendapat.

Pendapat pertama, bahwa bagaimanapun juga air itu tidak dapat dinajiskan (sekalipun berubah bau, rasa dan warnanya). Alasan mereka, karena yang menyatakan "Kecuali berubah bau, rasa dan warnanya", adalah hadits dlaif.

Pendapat kedua, bagaimanapun juga air itu tidak dapat dinajiskan oleh sesuatu. Tetapi karena ada hadits dlaif yang menyatakan "Kecuali berubah bau, rasa dan warnanya", maka hadits dlaif tersebut dapat dijadikan sebagai pembatas (ihtiyath).

Oleh sebab itu kalau air itu kemasukan najis, sehingga berubah bau atau rasa atau warnanya, maka air itu tidak dapat dipakai untuk bersuci ataupun untuk diminum dan sebagainya.

### 3. Air sisa berwudlu (musta'mal)

تَغْتَسِلَ أَنْ صَ اللَّهُ رَسُولُ نَهَى : قَالَ ص النَّبِيُّ صَحَبَ رَجُلٍ عَنْ  
لِيُغْتَرِفَا وَ الْمَرْأَةَ بِفَضْلِ الرَّجُلِ أَوْ الرَّجُلِ بِفَضْلِ الْمَرْأَةِ  
صحيح اسناده و النسائي و داود ابو اخرجه . جَمِيعًا

1. Seorang shahabat Nabi SAW menerangkan, “Bahwasanya Rasulullah SAW mencegah orang perempuan mandi dengan sisa air mandi orang laki-laki, dan orang laki-laki mandi dengan sisa air mandi orang perempuan, dan hendaklah mereka menceduknya”. [HR. Abu Dawud dan Nasai, dan sanadnya shahih]

مَيْمُونَةَ بِفَضْلِ يَغْتَسِلُ كَانَ صَ اللَّهُ رَسُولَ أَنَّ عَبَّاسَ ابْنِ عَنِ  
مسلم و احمد

2. Dari Ibnu ‘Abbas RA, ia berkata, “Bahwasanya Rasulullah SAW pernah mandi dengan sisa air istrinya, Maimunah”. [HR. Ahmad dan Muslim]

بِفَضْلِ تَوَضَّأَ صَ اللَّهُ رَسُولَ أَنَّ مَيْمُونَةَ عَنْ عَبَّاسِ ابْنِ عَنِ  
ماجه ابن و احمد . الْجَنَابَةِ مِنْ غُسْلِهَا

3. Dari Ibnu ‘Abbas, dari Maimunah, “Bahwasanya Rasulullah SAW pernah berwudlu memakai air sisa mandi janabatnya Maimunah”. [HR. Ahmad dan Ibnu Majah]

فِي صَ النَّبِيِّ أَرْوَاجَ بَعْضُ اغْتَسَلَ : قَالَ رَضِ عَبَّاسِ ابْنِ عَنِ  
يَا لَهُ فَقَالَتْ . يَغْتَسِلُ أَوْ مِنْهَا لِيَتَوَضَّأَ صَ النَّبِيُّ فَجَاءَ . جَفَنَةً  
احمد . يُجَنَّبُ لَا الْمَاءَ إِنَّ : فَقَالَ . جُنْبًا كُنْتُ إِنِّي ، اللَّهُ رَسُولُ  
صحيح حسن حديث : قال و الترمذی و النسائي و داود ابو و

4. Dari Ibnu ‘Abbas RA, ia berkata : Salah seorang istri Rasulullah SAW mandi pada suatu jafnah (guci), kemudian Rasulullah SAW datang untuk berwudlu atau mandi dengan air yang tinggal dalam guci itu. Melihat yang demikian, istri Rasulullah itu berkata, “Ya Rasulullah, saya telah mandi junub dengan air ini”. Perkataan itu dijawab Rasul dengan sabdanya, “Air itu tidak menjunubkan”. [HR. Ahmad, Abu Dawud, Nasai, Tirmidzi, dan ia berkata : Hadits hasan shahih]

#### Keterangan :

a. Hadits no. 1 itu, sungguhpun dishahihkan tetapi shahnya ada perselisihan antara ulama hadits.

Maka dari itu tidak boleh dijadikan alasan, terutama karena berlawanan dengan hadits no. 2, 3 dan 4, yang menegaskan bahwa Nabi SAW pernah mandi dan berwudlu dengan sisa air mandi istrinya. Dan bagaimana mungkin Nabi SAW melarang, sedang beliau sendiri melakukannya tanpa disertai penjelasan bahwa kebolehan itu adalah khusus untuk Nabi, bukan untuk ummatnya.

b. Air tidak bisa menjunubkan itu artinya, air bekas orang mandi junub itu tidak bisa menjunubkan orang lain.

- c. Andaikata hadits no. 1 diatas shahih, maka larangan itu hanya makruh, bagi laki-laki/perempuan untuk mandi dalam tempat yang bekas dipakai oleh perempuan/laki-laki yang bukan istri/ suaminya.

Karena sebagai pendidikan bagi jiwa mereka untuk menjaga kehormatan masing-masing dan membatasi pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, lebih-lebih yang bukan mahramnya, hingga ke tingkat yang paling halus sekalipun.

Bila terpaksa harus mempergunakan air dari tempat yang sama, maka diberikan jalan untuk tetap menjaga perasaan mereka, dengan cara masing-masing menceduk air itu dalam mempergunakannya, dan tidak dengan menyelam ke dalam air tersebut.

#### 4. Air yang mengandung bakai yang tidak berdarah

أَيُّمَا سَلْمَانُ يَا : قَالَ ص النَّبِيِّ إِنَّ : قَالَ رَضِ الْفَارِسِيِّ سَلْمَانَ عَنْ  
فَهُوَ سَائِلَةٌ نَفْسٌ فِيهِ لَيْسَتْ دَابَّةٌ فِيهِ مَاتَتْ شَرَابٌ أَوْ طَعَامٌ  
الدارقطني و الترمذی . وَضَوْءُهُ وَ شُرْبُهُ وَ أَكْلُهُ الْحَلَالُ

*Dari Salman Al-Farisiy RA, ia berkata : Bahsawanya Nabi SAW bersabda, "Hai Salman, setiap makanan atau minuman yang di dalamnya telah mati binatang yang tidak mempunyai darah yang mengalir, maka halal dimakan dan diminum dan boleh dipakai untuk berwudlu". [HR. Tirmidzi dan Daruquthni]*

Hadits tersebut menyatakan, bahwa makanan dan minuman yang kemasukan bangkai binatang yang tidak berdarah mengalir, seperti lalat dan sebagainya, halal dimakan/diminum dan air itu sah dipakai untuk berwudlu.

#### 5. Air tergenang/tidak mengalir

، حَدَّثَهُ زُهْرَةَ بْنُ هِشَامٍ مَوْلَى السَّائِبِ أَبَا أَنَّ الْأَشَجَّ بْنَ بُكَيْرٍ عَنْ  
يَغْتَسِلُ لَا : ص اللَّهُ رَسُولُ قَالَ : يَقُولُ هُرَيْرَةُ أَبَا سَمِعَ أَنَّهُ  
أَبَا يَا يَفْعَلُ كَيْفَ : فَقَالَ . جُنُبٌ هُوَ وَ الدَّائِمُ الْمَاءِ فِي أَحَدِكُمْ  
1: 236 مسلم . تَنَاوُلًا يَتَنَاوَلُهُ : قَالَ هُرَيْرَةُ؟

*1. Dari Bukair bin Al-Asyajiyy, ia berkata : Sesungguhnya Abu Saib maula Hisyam bin Zuhrah menceritakan kepadanya, bahwa-sanya ia mendengar Abu Hurairah berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah seseorang diantara kamu mandi dalam air yang menggenang, sedang ia berjunub". Lalu ia (Abu Saib) bertanya, "Bagaimana seaharsnya orang itu berbuat, ya Abu Hurairah ?". Abu Hurairah menjawab, "(Hendaklah) orang itu mandi dengan menceduknya". [HR. Muslim I : 236]*

الْمَاءِ فِي أَحَدِكُمْ يَبُولَنَّ لَا : قَالَ ص النَّبِيِّ عَنْ هُرَيْرَةَ أَبِي عَنْ  
1: 235 مسلم . مِنْهُ يَغْتَسِلُ ثُمَّ الدَّائِمِ

*2. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Janganlah sekali-kali seseorang diantara kamu kencing pada air yang tergenang (tidak mengalir) kemudian mandi pula di situ". [HR. Muslim I : 235]*

ثُمَّ يَجْرِي لَا الَّذِي الدَّائِمِ الْمَاءِ فِي أَحَدُكُمْ يَبُولَنَّ لَا: لِلْبَخَارِيِّ وَ  
1: 54 البخاري فِيهِ يَغْتَسِلُ

3. Dan bagi Bukhari (Nabi SAW bersabda), “Janganlah sekali-kali seseorang diantara kamu kencing pada air yang menggenang yang tidak mengalir, kemudian mandi pula di dalamnya”. [HR. Bukhari I : 54]

الْمَاءِ فِي أَحَدُكُمْ يَبُولَنَّ لَا: قَالَ ص النَّبِيِّ عَنْ هُرَيْرَةَ أَبِي عَنْ  
1: 46 الترمذی مِنْهُ يَتَوَضَّأُ ثُمَّ الدَّائِمِ

4. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Janganlah sekali-kali seseorang diantara kamu kencing pada air yang menggenang, kemudian berwudlu pula di situ”. [HR. Tirmidzi I : 46, ia berkata : Hadits hasan shahih]

#### Keterangan :

1. Hadits no. 1, diriwayatkan oleh Muslim. Hadits ini menyatakan bahwa orang yang sedang berjunub tidak boleh mandi dalam air yang menggenang (dengan menyelam ke dalam air yang menggenang yang tidak mengalir).

Jika ia akan mandi, hendaklah menceduk air itu dengan gayung. Hal ini ditegaskan oleh Abu Hurairah sendiri, ketika orang bertanya kepadanya tentang bagaimana caranya orang yang hendak mandi junub di air yang menggenang. Katanya, “Hendaklah orang yang mandi menceduk air itu”.

2. Hadits no. 2 dan 3, diriwayatkan oleh Muslim, dan Bukhari. Hadits ini menyatakan bahwa kita tidak diperbolehkan kencing di air yang menggenang yang tidak mengalir, kemudian mandi pula di dalamnya.
3. Hadits no. 4, diriwayatkan oleh Tirmidzi, dan dikatakan pula hadits tersebut hasan shahih.

Hadits ini menyatakan bahwa kita tidak boleh kencing pada air yang menggenang kemudian berwudlu pula dari air itu.

#### Kesimpulan :

- a. Seseorang tidak boleh mandi junub dalam air yang menggenang yang tidak mengalir dengan cara menyelam ke dalamnya. Tetapi diperbolehkan mandi junub dengan air tersebut dengan cara menceduknya.
- b. Seseorang dilarang menggunakan air yang telah dikencingi untuk keperluan thaharah itu adalah sebagai suatu pendidikan orang tersebut.

Adapun orang lain yang tidak mengencingi, tetap dibolehkan bersuci dengan air itu, selama air itu tidak berubah.

[Bersambung]